

URGENSITAS GURU DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM

Oleh: Mahmudin

Pengawas PAI Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Selatan dan Dosen STAI Al Ma'arif Buntok
Email: Shofia.mhdn@gmail.com

Abstract

The teacher's duty is to think about how efforts are made to improve the quality of learning, including understanding and exploring the material to be delivered, understanding the characteristics of the material and the characteristics of students, making lesson plans carefully and preparing a number of appropriate learning tools. Teachers are required to have academic qualifications, competencies, educator certificates, physically and mentally healthy, and have the ability to realize national education goals. Pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence obtained through professional education. Whereas in the ministry of religion there are five competencies, namely leadership competence.

The function of the teacher today is experiencing development in fostering and educating students to be able to achieve educational goals. Especially in the current school system, the problem of knowledge, skills and skills of teaching staff needs serious attention. However good the curriculum, administration and equipment facilities are, if it is not matched by an increase in the quality of the teachers it will not bring the expected results.

Keywords: Urgency, Teacher, Psychological Perspective

A. Pendahuluan

Profesi sebagai seorang guru adalah profesi yang sangat mulia dan bermartabat, profesi yang sangat memikul tugas berat dalam memberikan pendidikan dan pemahaman agama kepada masyarakat, profesi mulia karena merupakan bagian dari perintah agama.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan sebuah generasi. Tanggung jawab yang diembannya sangat besar. Bahkan Ahmad Syauki, seorang penyair Mesir, menyatakan bahwa guru itu hampir seperti seorang rasul. Mungkin itu tidaklah terlalu berlebihan. Karena memang pada dasarnya, antara rasul dan guru memiliki tugas dan peranan yang sama: mendidik, mengajar, dan membina umat. Rasulullah saw. bersabda,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

(Haddad, 2008: 99)

Guru mulia karena ilmunya, ilmu yang diwariskan Rasulullah melalui para sahabat, dan seterusnya sampai kepada guru kita yang mengajarkan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan atau di ruang praktek/laboratorium. Sehubungan dengan tugas ini, guru hendaknya selalu memikirkan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, diantaranya memahami dan mendalami materi yang akan disampaikan, memahami karakteristik materi dan karakteristik peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama serta menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat.

Dapat dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan di suatu negara ditentukan oleh kualitas para guru atau pendidik yang tersedia di negara itu. Oleh karenanya kesuksesan, kemajuan dan keberhasilan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh kemauan dan keberhasilan pendidikan di negara tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan memaparkan data-data dari literatur ilmiah yaitu buku dan jurnal ilmiah. Tujuan tulisan ini penelitian ini untuk menjelaskan tentang urgensi guru dalam perspektif psikologi dan Islam.

C. Pembahasan

1. Arti Guru

a. Menurut Psikologi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cetakan kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya) mengajar (KBBI, 1991: 254), dan dalam bahasa Inggris guru disebut *teacher* ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Muhibbin Syah, 1995: 223).

Kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia Pendidikan (Muhibbin Syah, 1995: 224).

b. Menurut Islam

Istilah-istilah yang digunakan untuk guru dalam dunia pendidikan Islam diantaranya adalah *al-'Alim*, *al-Mua'llim*, *al-Murabbi*, *al-Muaddib*, *al-Ustadz*, *al-Mudarris*, *al-Mursyid*, dan *al-Syaykh*. Beberapa istilah ini sangat populer dalam praktik pendidikan Islam dan banyak digunakan oleh penulis-penulis muslim. Selain beberapa istilah ini, ada beberapa istilah lain yang dapat dikategorikan merujuk kepada seorang guru, walaupun jarang digunakan tetapi terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu *ulu al-'Ilm*, *ulu al-Albab*, *ulu al-Nuha*, *ulu al-Abshar*, *al-Mudzakki*, *al-Mudzakki*, *ahl al-Dzikr*, dan *al-Rasikhun fi al-Ilm* (Rahmadi, 2008: 40).

Istilah *al-Alim* dan *al-Mu'allim* menunjukkan bahwa pada hakikatnya guru adalah seorang yang berpengetahuan, *ulu al-'Ilm* (pemilik ilmu) dan bahkan harus sampai pada tingkat *al-Rasikh fi al-Ilm* (memiliki pengetahuan yang dalam).

Dalam perspektif al-Mawardi, guru adalah orang yang sadar dengan tingkat kadar keilmuannya. Guru yang memiliki kualitas *al-Alim* adalah mereka yang menyadari bahwa apa yang telah diketahui dan diamalkan.

Profesi guru merupakan profesi yang mulia berdasarkan pada beberapa alasan yaitu:

a. Guru merupakan pewaris dari profesi seorang Nabi.

- b. Kualitas guru sebagai al-Alim termasuk pada posisi terbaik dan orang-orang pilihan dari umat nabi Muhammad.
- c. Guru adalah khalifah (pengganti) nabi.
- d. Guru adalah ilmuwan pewaris para nabi yang mewarisi ilmu bukan materi, karena dalam pespektif Islam ilmu lebih mulia dari pada harta (Rahmadi, 2008: 45).

2. Hal yang Wajib Dimiliki Oleh Guru

Sejalan dengan PP 19/2005, dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 (UU 14/2005) tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 8 (delapan) mengamanatkan bahwa, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pasal di atas dijelaskan dalam pasal 10 ayat 1 (satu), meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Sekretariat Negara RI, 2005: 28).

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 3 (tiga) ayat 1 (satu) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 (PP 74/2008) tentang Guru, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Sekretariat Negara RI, 2008: 5).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pekerjaan menuntut adanya kompetensi sesuai dengan keahliannya, begitu halnya dengan guru sebagai jabatan profesional seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian dan kemampuan mengajar sesuai dengan kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan.

Selanjutnya dalam penjelasan pasal bab 28 ayat 3 (tiga) PP 19/2005 dinyatakan bahwa:

- a. Kompetensi pedagogik adalah, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian adalah, kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah, kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- d. Kompetensi Sosial adalah, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Sekretariat Negara RI, 2005: 76-78).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran serta kompetensi kepribadian dan sosial yang meskipun tidak berhubungan langsung tetapi berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut dari peraturan perundang-undangan di atas, Menteri Agama telah mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) pada PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran;
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik;
- c. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar;
- d. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam;
- e. Kompetensi leadership adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan. (Kementerian Agama RI, 2011: 76-77).

Dalam buku *At Tarbiyyah Al Islamiyyah*, Al Abrasy menyatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- b. Kebersihan guru.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Pemaaf.
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru.
- f. Harus mengetahui tabiat murid.
- g. Harus menguasai pelajaran (al-Abrashi, 2003: 146-150).

Pada pembahasan lain dengan mengutip pendapat Al Ghazali, Al Abrasy menyebutkan kewajiban guru, antara lain:

- a. Kasih sayang terhadap murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terimakasih, kecuali mengharap ridha dan taqarrub kepada Allah SWT.

- c. Gunakan setiap kesempatan untuk menasehati dan membimbing murid.
- d. Mencegah murid dari akhlak tercela dengan jalan sindiran (isyarat).
- e. Perhatikan perkembangan intelegensi murid dan berbicara sesuai kadar akalunya.
- f. Jangan memberikan kesempatan kepada murid untuk menjauhi suatu ilmu pengetahuan, berikan kemudahan kepada mereka untuk mempelajarinya.
- g. Menyampaikan pelajaran sesuai dengan perkembangan usia dan intelegensinya.
- h. Selalu mengamalkan ilmunya dan berperilaku sesuai derajat keilmuannya ((al-Abrashi, 2003: 158).

3. Peran Guru menurut Perspektif Psikologi dan Islam

a. Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing

Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk menjadi guru yang profesional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia Pendidikan (Hamalik, 2002: 33).

Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu

menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.

Sedangkan Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Pada waktu guru menyampaikan pengetahuan, dll., tidak mungkin terlepas dari upaya mendewasakan anak tidak mungkin dilepaskan dari mengajar (menyampaikan pengetahuan dll). Keduanya sukar untuk dipisahkan, pada suatu saat mungkin peranannya sebagai guru yang lebih besar.

Guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai, nilai-nilai yang merupakan ideal dan standar dalam masyarakat. Sebagai pendidik guru bukan hanya penanam dan pembina nilai-nilai tetapi ia juga berperan sebagai model, sebagai contoh suri tauladan bagi anak-anak. Oleh karena itu tidak heran apabila banyak tuntutan yang diarahkan kepada guru. Semua nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat, dituntut untuk dimiliki oleh sorang guru.

Guru sebagai pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Para siswa dan masyarakat menilai dan mengharapkan guru mengetahui dan menguasai segala hal tentang ilmu yang diajarkannya. Sebagai pengajar juga guru dipandang ahli di dalam cara mengajar. Masyarakat menilai dan mengharapkan guru mengetahui dan menguasai segala hal tentang ilmu yang diajarkannya. Sebagai pengajar juga guru dipandang ahli di dalam cara mengajar. Masyarakat menilai dan mengharapkan melalui tangan guru anak-anak mereka pasti

menjadi orang pandai (Sukmadinata, 2009: 252-253).

b. Guru sebagai Pengajar

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui pendidikan guru akan mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswanya, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.

Peran di sini maksud adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil-tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain: Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya (Hamalik, 2002: 33).

c. Guru sebagai Pembimbing

Selain sebagai pengajar guru juga punya peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan ada kemungkinan berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan. Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru berperan sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang

peserta didiknya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan segala latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati peserta didiknya, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, peserta didik akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya (Sukmadinata, 2009: 254).

Dalam kapasitasnya sebagai pembimbing guru selalu berupaya memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat (Hamalik, 2002: 33).

Secara keseluruhan dalam proses pendidikan guru merupakan faktor utama, dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula, dan tingkah laku itu merupakan ciri khas dari tugas atau jabatan tadi. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa;
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari;
- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus;
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak;
- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa;

- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik;
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu;
- h. Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa;
- i. Menyusun program bimbingan disekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya;
- j. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa peran guru, baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling bertalian satu dengan yang lainnya dan memiliki hubungan yang sangat erat. Dengan kata lain, kedua peran tersebut dilaksanakan secara kesenimbangan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan. Kedua bentuk peran itu berbeda, tetap menjadi satu (Hamalik, 2002: 34).

2. Kematangan Kepribadian Guru

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertindak laku secara khas dan tetap. Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai

pengembang sumber daya manusia (Muhibbin Syah, 1995: 226).

Kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya meliputi:

a. Fleksibilitas kognitif

Fleksibilitas kognitif (keluwasan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai untuk mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.

Dalam PBM, fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi karakteristik pribadi guru;
- 2) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa; dan
- 3) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar (Muhibbin Syah, 1995: 227).

Tabel: Karakteristik Kognitif Pribadi Guru

Ciri Perilaku Kognitif Guru	
Guru Luwes	Guru Kaku
1. Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan proses belajar mengajar	1. Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku
2. Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siswa	2. Tak mampu memodifikasi materi silabus
3. Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa	3. Tak mampu menanggapi hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung
4. Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi PBM yang menarik	4. Terpaku pada isi materi dan metode yang baku sehingga situasi PBM monoton dan membosankan

b. Keterbukaan Psikologi Pribadi Guru

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktorfaktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja, ia mau menerima kritik dengan ikhlas, di samping itu ia juga memiliki empati (*empathy*), yakni respons afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemandulan umpamanya, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati serta merta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai panutan peserta didiknya. Signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru seperti di bawah ini:

Keterbukaan psikologis merupakan prondisi atau prasyarat penting yang perlu

dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru pribadi siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan (Muhibbin Syah, 1995: 229-230).

Selain yang telah disebutkan diatas, Nana Syaodih juga menyebutkan tanda kematangan kepribadian seorang guru ialah:

a. Kedewasaan

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada tiga ciri kedewasaan.

Pertama, orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (philosophy of life), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah punya pegangan yang jelas, ke mana akan pergi, dan dengan cara mana ia mencapainya

Kedua, orang dewasa adalah orang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh objektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan hasil penglihatan tersebut.

Ketiga, seseorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Dia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggung jawab. Guru harus terdiri atas orang-orang

yang bisa bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggung jawab adalah perbuatan yang berencana, yang dikaji terlebih dulu sebelum dilakukan.

b. Kesehatan fisik dan psikis

Guru juga dituntut untuk memiliki fisik dan mental yang sehat. Fisik yang sehat berarti terhindar dari berbagai macam penyakit. Guru yang sakit bukan saja tidak mungkin dapat melaksanakan tugas dengan baik, tetapi juga kemungkinan besar akan menularkan penyakitnya kepada anak-anak. Kesehatan fisik juga berarti guru itu tidak boleh memiliki cacat badan yang menonjol yang memungkinkan kurangnya penghargaan dari anak. Kesehatan mental berarti guru terhindar dari berbagai bentuk gangguan dan penyakit mental.

Gangguan-gangguan mental yang diderita guru dapat mengganggu bahkan merusakkan interaksi pendidikan. Guru yang mengalami gangguan mental tidak mungkin mampu menciptakan hubungan yang hangat, bersahabat, penuh kasih sayang, penuh pengertian dengan para siswanya. Belajar dari guru yang mengalami gangguan mental memungkinkan siswa diperlakukan sebagai kambing hitam atau objek kekesalan dan kejengkelannya. Kesehatan fisik dan mental mutlak diperlakukan dari diri orang-orang bekerja sebagai guru (Sukmadinata, 2009: 254-255).

3. Kemampuan profesional

Kemampuan profesional ini meliputi beberapa penguasaan yang diamtarnya adalah;

a. Penguasaan ilmu dan keterampilan keguruan

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan

rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-keterampilan keguruan. Ilmu dan kecakapan-ketrampilan tersebut diperoleh selama menempuh di lembaga pendidikan guru.

Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi atau metode mengajar yang baik. Ia diharapkan dapat mempersiapkan pengajaran, melaksanakan dan menilai hasil belajar para siswa dengan baik, dapat memilih dan menggunakan model-model interaksi belajar-mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan telat pula. Guru profesional perlu menguasai bidang-bidang pengetahuan tersebut secara memadai (Sukmadinata, 2009: 256).

b. Sifat dan sikap profesional

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan di atas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu:

- 1) Fleksibel, seorang guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Guru harus bisa bertindak bijaksana, yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat, terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat.
- 2) Bersikap terbuka, seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri.
- 3) Berdiri sendiri, seorang guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual, berarti ia telah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar,

juga telah mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam mengambil sesuatu keputusan atau pemecahan masalah. Berdiri sendiri secara sosial berarti ia telah dapat menjalin hubungan sosial yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas-petugas lain yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah dapat mengendalikan emosinya.

- 4) Peka, seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan para siswanya. Peka atau sensitif berbeda dengan mudah tersinggung. Peka atau sensitif berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Guru hendaknya dapat memahami apa yang sedang dialami oleh siswa.
- 5) Tekun, pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Di sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pandai tetapi juga anak kurang pandai. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas-tugas tersebut menuntut ketekunannya.
- 6) Realistik, seorang guru hendaknya bisa berpikir dan berpandangan realistik, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya. Banyak tuntutan yang ditujukan kepada guru baik dalam pelaksanaan tugas maupun tuntutan nilai-nilai tetapi juga guru menghadapi kenyataan-kenyataan yang membatasinya, baik keterbatasan kemampuan dirinya maupun keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Dalam menghadapi demikian guru tidak boleh mundur, ia tetap harus berupaya mengerjakan yang terbaik yang dapat ia kerjakan.

- 7) Melihat ke depan, tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa akan datang. Guru harus melihat ke depan demi mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa yang akan datang.
 - 8) Rasa ingin tahu, guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa. Ia perlu memiliki rasa ingin tahu atau curiosity yang besar. Ia belajar bukan hanya untuk kemajuan dirinya tetapi juga untuk memajukan siswanya.
 - 9) Ekspresif, guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Salah satu faktor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan adalah penampilan guru yang menyenangkan. Guru hendaknya ekspresif, dapat menyatakan ekspresi yang tepat dan menarik. Guru tidak boleh bebal, datar, tawar. Penampilan yang datar dan tawar, akan sangat membosankan para siswanya.
 - 10) Menerima diri, seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Sebagai guru ia harus memahami menerimanya dengan wajar. Menerima diri tidak berarti pasif, tetapi aktif, menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya. Seorang mampu memahami dan menerima diri adalah orang yang berpribadi sehat (Sukmadinata, 2009: 256-258).
- 1) Mudah dalam menghadapi orang
 - 2) Mempunyai minat untuk bekerja sama dengan orang lain
 - 3) Senang mengembangkan bakat dan minat
 - 4) Berusaha mengenal usaha yang telah dilakukan dan hasilnya
 - 5) Dapat memberikan pembetulan dengan cara yang bijaksana
 - 6) Dapat memegang peraturan
 - 7) Mampu bermain bersih atau tidak curang
 - 8) Memiliki keyakinan dan kesabaran]
 - 9) Dapat bekerja sama dengan orang lain
 - 10) Memperlihatkan kondisi emosi yang stabil. (Sukmadinata, 2009: 259).

4. Memberikan nasihat kepada murid

Jika seorang guru mengira bahwa hubungannya dengan murid adalah hubungan yang hanya sebatas menyampaikan ilmu sajaitu adalah pemahaman yang keliru, karena sebenarnya ada hal lain yang sama pentingnya dari sekedar menyampaikan ilmu, yaitu memberikan nasihat dan mengarahkan murid. Jadi seorang guru adalah seorang pembimbing, pendidik, pemberi nasihat, dan sekaligus orang tua bagi muridnya. Hendaknya seorang guru berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memperbaiki hal yang belum baik dari diri muridnya. Juga hendaknya ia meluruskan yang masih menyimpang, membimbing akhlaknya, dan meluruskan pemikirannya. Arti dari nasihat itu sendiri adalah ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasihati.

Memberikan nasihat merupakan tuntutan syariat. Tuntutan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan. Dari Tamim bin Aus ad-Dari r.a., bahwasanya Nabi saw. pernah bersabda:

الدِّينُ نَصِيحَةٌ "قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ
وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

c. Kemampuan bekerjasama

Seorang guru dalam pekerjaannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu bekerja sama dengan yang lainnya. Sehubungan dengan tuntutan bekerja sama ini ada beberapa kemampuan yang hendaknya dikuasai oleh guru:

Artinya: Agama itu nasihat.” Kami bertanya, ”Bagi siapa?” Beliau menjawab, ”Bagi Allah, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya.”

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, ”Yang dimaksud dengan nasihat bagi kaum muslimin pada umumnya adalah menyayangi mereka, berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, menghindarkan mereka dari sesuatu yang menyakitkan, mencintai mereka sebagaimana mencintai diri sendiri, dan membenci sesuatu yang mereka benci seperti halnya diri sendiri membenci sesuatu tersebut (Syalbub, 2006: 52-54).

Salah satu bentuk nasihat yang harus diusahakan semaksimal mungkin oleh seorang guru terhadap murid-muridnya adalah memperbaiki kewajiban-kewajiban sekolah mereka dengan cara yang amanah, ikhlas, dan memperhatikan betul kesalahan-kesalahan gramatikal, penulisan, dan sebagainya (Syalbub, 2006: 55).

5. Bersikap lembut terhadap murid dan mendidiknya dengan cara yang baik

Jiwa seseorang pada dasarnya condong pada sikap lembut, ramah, ucapan, yang baik. Sebaliknya, jiwa manusia cenderung membenci kekerasan dan sikap anarkis. Oleh karena itu, para guru dan pendidik hendaknya berusaha bersikap lembut dan menerapkannya terhadap murid-murid mereka.

Bersikap kasar terhadap murid hanya akan berdampak tidak baik dan membahayakan mereka. Hal itu disebabkan karena bersikap melampaui batas ketika mengajar akan membahayakan murid, terlebih murid yang masih kecil. Karena biar bagaimanapun, anak kecil itu memiliki kepribadian yang masih labil. Jika mendidik para murid, budak, dan pembantu dengan cara

yang kasar dan paksaan, maka hal itu hanya akan membuat batin mereka tertekan, semangat luntur, malas, mudah berdusta, dan berlaku keji. Selain itu, mereka juga akan bersikap tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati mereka (bersikap munafik). Hal itu mereka lakukan karena takut mendapatkan perlakuan kasar, sedangkan mereka mengetahui makar dan tipu daya yang selanjutnya akan menimpa mereka (Syalbub, 2006: 56).

6. Tidak terang-terangan menyebut nama ketika mencela seseorang

Penghinaan sering kali membekas pada kejiwaan orang yang dihina. Pengaruhnya semakin besar jika penghinaan tersebut dilakukan di hadapan orang banyak. Nabi saw. sendiri sebenarnya memiliki strategi yang baik dalam mengatasi kesalahan secara terang-terangan yang dilakukan oleh sahabat beliau. Ketika beliau melihat suatu perilaku tidak benar yang dilakukan oleh salah seorang sahabat beliau berkata; *ما بال قومي* “apa keadaan (yang dilakukan) ummatku.

Begitu pula halnya dengan para guru. Mereka seharusnya memiliki strategi dalam mengatasi kesalahan yang dilakukan oleh murid. Yaitu dengan cara mengumumkan kesalahan, mencelanya, memberikan penjelasan tentang akibat buruk kesalahan tersebut, memerintahkan bersikap hati-hati, tanpa harus mengumumkan secara gamblang nama pelaku perbuatan tersebut. Terlebih lagi jika kesalahan yang terjadi dilakukan secara tidak sengaja.

Langkah tersebut diambil agar orang-orang yang memiliki hati (keimanan) yang lemah tidak menghina dan mencelanya. Selain itu, juga agar tidak tercipta rasa benci dan marah antara guru dengan muridnya. Adapun jika kesalahan tersebut dilakukan secara sengaja dan ia sebenarnya memiliki ilmu yang memadai tentang kesalahannya itu, maka

dalam kondisi seperti ini penanganannya terserah kebijaksanaan seorang guru (Syalbub, 2006: 66).

7. Mengucapkan salam kepada murid sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung

Banyak guru yang lalai dari salah satu sunnah teragung dari sekian sunnah-sunnah Rasulullah saw., yaitu sunnah mengucapkan salam. Padahal keutamaannya sangatlah banyak. Hal yang lebih mengherankan adalah para guru berupaya mengganti salam yang telah ditetapkan syariat dengan ucapan penghormatan. Tidak ada yang melarang mengucapkan “selamat pagi” atau “selamat sore”. Akan tetapi, ucapan tersebut diucapkan setelah terlebih dahulu mengucapkan salam (Syalbub, 2006: 67)..

Menyampaikan salam adalah sarana untuk menyebarkan rasa sayang di antara setiap individu dan sekelompok masyarakat. Dan yang paling membutuhkan hal itu adalah seorang guru. Rasulullah saw. pernah bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدْرِكُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya: Tidaklah kalian akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Tidak kah kalian ingin aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian”

Jika rasa cinta telah tersebar pada seorang guru dan murid-muridnya, maka akan mudah bagi seseorang murid untuk menyerap ilmu yang dijelaskan oleh gurunya. Karena

pada dasarnya, jiwa seseorang itu cenderung pada sesuatu yang ia sukai dan cintai (Syalbub, 2006: 69).

8. Memberikan hadiah kepada murid

Pemberian hadiah dan sejenisnya akan mendatangkan dampak yang positif bagi hati, dapat memperbarui semangat, menghancurkan dinding kebodohan, dan menambah motivasi untuk lebih menambah kemampuan ilmu pengetahuan. Seorang guru hendaknya melakukan cara seperti ini setiap melihat murid-muridnya mulai terlihat mengalami kelesuan dalam belajar, atau ketika melihat akan ada manfaat yang tampak jika ia memberikan hadiah. Meski jenis hadiah yang diberikan berbeda-beda, namun akan memberikan dampak yang sama meski nilainya akan sedikit berbeda. Berikut ini sebagian contoh hadiah (Syalbub, 2006: 74).

a. Hadiah berupa materi. Hadiah ini merupakan hadiah yang memiliki dampak paling kuat dan sangat berpengaruh bagi seorang murid. Karena hadiah ini memiliki makna yang lebih dari hanya hadiah berupa materi, yaitu sang murid akan merasa bangga di hadapan teman-temannya. Ia akan merasa bahwa gurunya menyukai dirinya. Ia juga akan merasa mendapat penghargaan berupa pujian dari guru-gurunya. Rasulullah saw. sendiri pernah melakukan hal seperti itu.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدُ اللَّهِ وَعُبَيْدُ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ: "مَنْ سَبَقَ إِلَى فَلَهُ كَذَا وَكَذَا" قَالَ: "فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ"

Artinya: Dari Abdullah ibnul Harits berkata, “Rasulullah saw. pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah,

dan sebagian besar bani Abbas. Kemudian beliau saw. bersabda, 'Siapa yang lebih cepat sampai kepadaku, maka baginya ini dan itu.' "Abdullah kembali berkata,"Lalu mereka pun berlomba mengejar dan memeluk punggung dan dada Rasulullah. Lalu beliau mencium mereka dan memberikan hadiah kepada mereka." (Syalzub, 2006: 52-75).

- b. Hadiah berupa do'a, yakni mendo'akan murid agar memperoleh keberkahan, kebaikan, taufik-Nya, dan sebagainya. Cara seperti ini adalah cara yang mulia. Akan tetapi, sangat jarang sekali diterapkan oleh para guru. Maka ketahuilah bahwa manusia terbaik (Muhammad) saja pernah melakukannya.

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya Nabi saw. masuk ke dalam kamar mandi. Lalu ada yang meletakkan air (yaitu Ibnu Abbas) kepada beliau untuk air wudhu beliau. Beliau lalu berkata,

مَنْ وَضَعَ هَذَا؟ فَأُخْبِرُ، فَقَالَ: "اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ"

Artinya: Siapa yang meletakkan ini? "Lalu ada yang memberitahukan kepada beliau orang yang meletakkan air tersebut. Beliau kemudian berdo'a, "Ya Allah, karuniakanlah pemahaman agama kepada orang itu."

Dari al-hafidz Ibnu Hajar, bahwa at-Taimi berkata, "Haidts tersebut menjelaskan kecintaan Rasulullah memberikan hadiah berupa do'a." (Syalzub, 2006: 76).

- c. Hadiah berupa pujian. Seperti ucapan "bagus", "hebat", dan sejenisnya. Cara seperti ini akan menanamkan rasa percaya diri sang murid tentang ilmu yang dimilikinya. Selain itu, cara ini juga akan memotivasi murid yang lain untuk

berlomba memperoleh pujian yang sama dari gurunya, dan akan membuat sang murid merasa puas atas kesungguhannya dalam belajar (Syalzub, 2006: 77).

Muhammad bin Jamil Zainu berkata, "Seorang guru yang sukses seharusnya memberikan pujian kepada muridnya ketika ia melihatnya melakukan suatu kebaikan pada perilakunya atau kesungguhannya dalam belajar". Dan ketika seorang murid dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkannya, hendaknya ia mengucapkan, "Bagus! Semoga Allah memberikan berkah kepadamu". Atau berupa ucapan, "Betul, muridku si Fulan."

Ucapan-ucapan seperti itu dapat memotivasi murid dan memperkokoh semangatnya. Ucapan itu juga akan meninggalkan dampak yang positif bagi kejiwaannya. Sehingga pada akhirnya ia akan mencintai guru dan sekolahnya, serta membuat pikirannya semakin terbuka untuk menerima pelajaran. Di saat yang sama, ucapan tersebut juga akan memotivasi kawan-kawannya untuk mengikuti jejak murid yang dipuji tersebut, baik dalam bersikap, berperilaku, dan bersungguh-sungguh dalam belajar, dengan harapan akan memperoleh pujian dan motivasi dari guru mereka di masa yang akan datang (Syalzub, 2006: 79).

E. Simpulan

Mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Guru yang memiliki kualitas al-Alim adalah mereka yang menyadari bahwa apa yang ia ketahui.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,

dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan dalam kementerian agama kompetensi ada lima, yaitu kompetensi leadership.

Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Pada waktu guru menyampaikan pengetahuan, dll.

Seorang guru adalah seorang pembimbing, pendidik, pemberi nasihat, dan sekaligus orang tua bagi muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian, Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011.
- Al-Haddad, Abdullah, *Al-Nashaih Al-diniyyah*, Dar Al-hawi: 2008.
- Asy Syalbab, Fu'ad, *Guruku Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Terj. Nasirul Haq, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Athiyat Al Abrashi, Muhammad , *At Tarbiyyah Al Islamiyyah*, Terj. 'Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Negara RI, Sekretariat, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2005.
- _____, *Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, Bandung: Citra Umbara, 2008.
- Rahmadi, *Guru dan Murid*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.